

Islamic Classroom Management dalam Membentuk Karakter dan Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif: Sebuah Kajian Pustaka

Hani Hanifah^{*1}, Gina Yuliana², Apep Sholehudin³

^{1,3}SD Baiturrahman, Indonesia

²SMP Baiturrahman, Indonesia

Email: ¹haniumminyadly03@gmail.com, ²ginayuliana1@gmail.com, ³pepsoleh@gmail.com

Abstrak

Manajemen kelas berbasis nilai masih menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif sekaligus membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep dan implementasi *Islamic Classroom Management* (ICM) sebagai strategi pengelolaan kelas berbasis nilai Islami. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis terhadap artikel jurnal terindeks dalam kurun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan ICM secara konsisten melalui integrasi nilai *an-nadhafah* (kebersihan), *al-amanah* (tanggung jawab), *al-intidzam* (kedisiplinan), dan *at-ta'awun* (kerja sama) berdampak pada: (1) meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan belajar, (2) terbentuknya perilaku disiplin berbasis kesadaran, bukan sekadar kepatuhan, (3) meningkatnya keterlibatan dan konsentrasi belajar, serta (4) terciptanya suasana kelas yang lebih tertib, nyaman, dan kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa ICM merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan pembelajaran holistik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan kualitas lingkungan belajar.

Kata kunci: *Islamic Classroom Management, Manajemen Kelas, Nilai-Nilai Islami, Pembentukan Karakter.*

Integrating Islamic Classroom Management to Foster Character Development and Ensure an Optimal Learning Environment: A Literature Study

Abstract

Value-based classroom management remains a significant challenge in fostering a conducive learning environment while simultaneously promoting students' character development. This study aims to examine the concept and implementation of Islamic Classroom Management (ICM) as a value-based classroom management strategy grounded in Islamic principles. A qualitative literature review method was employed, analyzing relevant journal articles published between 2020 and 2025. The findings reveal that the systematic integration of key values an-nadhafah (cleanliness), al-amanah (responsibility), al-intidzam (discipline), and at-ta'awun (cooperation) produces several major outcomes: (1) increased students' awareness and responsibility toward their learning environment, (2) the development of self-regulated discipline rather than compliance-based behavior, (3) improved student engagement and learning concentration, and (4) the establishment of a more orderly, comfortable, and collaborative classroom atmosphere. These findings demonstrate that ICM is an effective strategic approach for achieving holistic learning by integrating cognitive development with character formation and by enhancing the overall quality of the learning environment.

Keywords: *Character Building, Classroom Management, Islamic Classroom Management, Islamic Values.*

1. PENDAHULUAN

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, pendidik tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada murid, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Peran ini menuntut pendidik untuk mampu menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan hal yang krusial, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik [1].

Manajemen kelas merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh pendidik. Secara konseptual, manajemen kelas diartikan sebagai usaha sistematis dalam mengatur seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan dan evaluasi, guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pengelolaan kelas yang efektif memungkinkan guru mengatur dinamika pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan afektif secara maksimal [2].

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, konsep manajemen kelas mengalami perluasan menjadi *Islamic Classroom Management (ICM)*, yaitu pendekatan pengelolaan kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran. ICM tidak hanya menekankan aspek teknis pengelolaan kelas, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral melalui penerapan nilai-nilai seperti *an-nadhafah* (kebersihan), *al-amanah* (tanggung jawab), *al-intidzam* (kedisiplinan), dan *at-ta'awun* (kerja sama). Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mencapai hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif [1].

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan ICM berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter murid, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi (*punishment*) dalam membentuk perilaku. Dalam konteks ICM, pendidik berperan dalam mengarahkan perilaku murid melalui sistem penghargaan dan konsekuensi yang bersifat edukatif, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara berkelanjutan [3][4].

Namun demikian, berbagai temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di lapangan belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditandai dengan masih ditemukannya lingkungan kelas yang kurang tertata, rendahnya konsentrasi belajar, serta suasana pembelajaran yang kurang kondusif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran murid terhadap kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam lingkungan belajar [2].

Sejumlah kajian literatur mengidentifikasi bahwa ICM dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan nyaman [4]. Selain itu, berbagai strategi implementatif seperti penyusunan aturan kelas berbasis nilai, jadwal piket, penyediaan media pendukung (papan karya, papan informasi), serta penggunaan afirmasi positif dinilai efektif dalam mendukung keberhasilan manajemen kelas berbasis Islami.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep serta penerapan *Islamic Classroom Management* melalui metode studi pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis sebagai acuan bagi pendidik dalam mengelola kelas secara efektif, berfokus pada penguatan karakter, serta mampu mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif [5].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Islamic Classroom Management (ICM)* dalam pembentukan karakter dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan [6].

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel membahas manajemen kelas, ICM, atau pendidikan karakter; (2) dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025); dan (3) berasal dari jurnal terindeks, khususnya SINTA. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan secara substansi atau tidak memenuhi standar akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database jurnal ilmiah, seperti Google Scholar dan SINTA. Proses penelusuran menggunakan kata kunci seperti "*Islamic Classroom Management*", "manajemen kelas Islami", dan "pendidikan karakter". Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, keterkinian publikasi, serta kredibilitas sumber. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan dan pengorganisasian artikel untuk dianalisis lebih lanjut.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis data literatur. Untuk membantu proses analisis, digunakan lembar pencatatan data (*data extraction sheet*) yang berisi informasi penting dari setiap artikel, seperti penulis, tahun, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi: (1) membaca literatur secara kritis, (2) mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama, (3) membandingkan hasil penelitian antar sumber, dan (4) mensintesis temuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan ICM dan implikasinya terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, serta suasana belajar siswa. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan pengecekan kesesuaian antara konsep, teori, dan temuan penelitian guna memastikan konsistensi analisis. Pemilihan sumber yang kredibel dan mutakhir juga menjadi upaya untuk meningkatkan validitas kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kelas memiliki peranan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membantu pembentukan karakter murid. Konsep ini juga menyebutkan bahwa manajemen kelas mencakup rupa cara strategi pendidik dalam mengelola kelas agar tercapainya tujuan Pendidikan [7]. Dalam konteks ini, jenis manajemen kelas berbasis Islami atau *Islamic Classroom Management* (ICM) dipandang sebagai pendekatan yang paling relevan, ICM merupakan pengelolaan kelas yang dilakukan pendidik yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi agar suasana kelas baik itu dalam pembelajaran maupun secara umum bisa lebih efektif [8]. ICM memiliki prinsip dengan menitikberatkan pada pengelolaan aspek-aspek esensial untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan upaya pembentukan karakter murid seperti aspek lingkungan fisik, pengembangan komunikasi sosial yang efektif, serta penerapan kedisiplinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam [9].

Tabel 1. Aspek-Aspek Esensial pada Prinsip Islamic Classroom Management (ICM)

No.	Nama Aspek
1.	Aspek Lingkungan Fisik
2.	Aspek Pengembangan Komunikasi
3.	Aspek Kedisiplinan

Aspek yang pertama aspek kondisi fisik kelas atau lingkungan fisik dalam proses pembelajaran. Aspek tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar murid. Kondisi fisik yang kondusif dan memenuhi standar dasar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan pengaruh positif terhadap tercapainya tujuan pembelajaran [10]. Aspek fisik tersebut mencakup beberapa komponen di antaranya: (a) Ruang Pembelajaran: kelas perlu dirancang sedemikian rupa agar memberikan keleluasaan bagi seluruh murid untuk bergerak dan beraktivitas secara nyaman tanpa hambatan maupun tekanan. Penentuan ukuran ruang kelas sebaiknya disesuaikan dengan jenis kegiatan pembelajaran serta jumlah peserta didik yang terlibat. (b) Pengaturan Posisi Tempat Duduk: penataan posisi tempat duduk merupakan faktor sangat penting dalam mendukung komunikasi yang efektif, sehingga pendidik dapat mengamati dan mengelola perilaku murid dengan baik. Esensi penerapan aspek fisik ini menunjukkan bahwa tata ruang bukan sekadar masalah estetika, melainkan instrumen manajerial yang menentukan efektivitas pengawasan pendidik..

Aspek yang kedua aspek pengembangan komunikasi sosial. Aspek tersebut merupakan aspek yang sangat penting, aspek ini mengharuskan komunikasi dua arah antara pendidik dan murid terjalin harmonis, murid didorong untuk berpartisipasi aktif dalam rupa kegiatan di kelas sehingga sepanjang proses kegiatan pembelajaran serta situasi di kelas menjadi jauh lebih kondusif. Kualitas interaksi sosial ini sangat mempengaruhi keterlibatan murid, motivasi belajar, dan perkembangan sosial-emosional, dalam konteks manajemen kelas interaksi bukan hanya tentang transfer informasi antar pendidik pada murid namun bagaimana pendidik membangun relasi, membuka kesempatan diskusi, menstimulus respon, dan meningkatkan kualitas kemampuan komunikasi para murid [11].

Hal ini menginterpretasikan bahwa keberhasilan manajemen kelas sangat bergantung pada kualitas relasi interpersonal. Komunikasi dua arah yang harmonis bukan hanya berfungsi sebagai media transfer informasi, melainkan sebagai pondasi psikologis yang membangun rasa aman dan keterikatan emosional murid terhadap lingkungan belajarnya

Aspek terakhir adalah pelaksanaan kedisiplinan. Penerapan aturan disiplin yang dilakukan tanpa unsur kekerasan terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan membentuk karakter murid. Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah disiplin positif (*positive discipline*). Disiplin positif menitikberatkan pada upaya membangun dan menegakkan kedisiplinan melalui pendekatan yang humanis, tanpa melibatkan kekerasan baik secara fisik maupun verbal [12] Poin inti dari penerapan disiplin positif ini

menunjukkan pergeseran pandangan dari budaya (punishment) menuju pengembangan awareness (kesadaran diri). Hal ini mengindikasikan bahwa ICM lebih mengutamakan pembentukan tanggung jawab jangka panjang yang berakar pada pemahaman nilai, bukan sekadar kepatuhan sesaat karena takut akan sanksi fisik atau verbal.

Secara keseluruhan, ketiga aspek esensial dalam prinsip *Islamic Classroom Management* (ICM) ini membentuk satu kesatuan lingkungan belajar yang memberi dampak baik. Penataan fisik yang menyediakan wadah bagi komunikasi yang harmonis, yang kemudian diperkuat dengan penegakan disiplin yang humanis. Hubungan dari ketiga aspek ini menegaskan bahwa manajemen kelas Islami mampu mentransformasi suasana belajar menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual sekaligus penguatan karakter spiritual murid secara keseluruhan.

3.1. Prinsip Dan Nilai-Nilai Islam Dalam *Islamic Classroom Management*

Dalam manajemen kelas berbasis islam menekankan bahwa kebersihan bukan sekadar fisik, tetapi bagian dari iman dan tata tertib pembelajaran. Dalam konteks kelas, menjaga kebersihan ruang belajar menciptakan suasana yang nyaman, teratur, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Kondisi ruang yang bersih juga membantu murid fokus dan berperilaku disiplin, karena lingkungan yang rapih mencerminkan nilai spiritual yang dianjurkan dalam Islam. Pendidik bisa menanamkan kebiasaan ini melalui rutinitas harian seperti piket kelas dan penghargaan atas kelas yang bersih. Implementasi nilai ini konsisten dengan prinsip Islam yang melihat kebersihan sebagai bagian dari karakter muslim yang baik [13]. Selain itu, kondisi kelas yang bersih jelas menghindarkan murid dari berbagai penyakit dan menumbuhkan konsentrasi belajar mereka.

Pada hakikatnya, nilai *an-nadhafah* menunjukkan bahwa kebersihan kelas berfungsi ganda: sebagai prasyarat kesehatan fisik dan sebagai instrumen penguatan spiritual. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang rapi secara otomatis membentuk skema kognitif murid untuk lebih fokus dan disiplin, mencerminkan bahwa estetika lingkungan belajar berkorelasi langsung dengan kualitas mentalitas belajar

Nilai amanah dan nilai tanggung jawab dalam sudut pandang Islam memiliki makna yang esensial. Amanah dipahami sebagai bentuk kepercayaan yang bersumber dari Allah Swt. maupun dari sesama manusia yang harus bisa dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, tanggung jawab menuntut setiap individu untuk melaksanakan kewajiban secara sadar, konsisten, dan penuh komitmen. Dalam konteks pendidikan, kedua nilai tersebut perlu diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas murid, baik ketika mereka berada di lingkungan sekolah ataupun ketika berada dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah [14].

Manajemen kelas dalam konteks *Islamic Classroom Management* utamanya dalam nilai amanah atau tanggungjawab menemukan bahwa penugasan peran kepada murid membantu menumbuhkan tanggung jawab. Ketika murid diberi tugas seperti piket, administrasi kelas, atau menjadi ketua kelompok, mereka belajar mempertanggungjawabkan amanah yang dipercayakan padanya. Peran ini memperkuat karakter kejujuran dan kedewasaan murid dalam lingkungan belajar. Pendidik berperan sebagai teladan agar amanah dijalankan dengan penuh integritas dan komitmen. Internalisasi amanah membantu menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hal ini menginterpretasikan bahwa pemberian tanggung jawab (*amanah*) melalui peran-peran spesifik di kelas adalah metode stimulasi kedewasaan yang efektif. Penugasan tersebut bukan sekadar pembagian kerja, melainkan strategi untuk menginternalisasi nilai kejujuran dan integritas, di mana murid belajar menghargai kepercayaan yang diberikan oleh pendidik maupun sesama rekan

Beberapa kajian manajemen kelas di lingkungan Pendidikan Islam menunjukkan pentingnya kedisiplinan (*al-intidzam*) sebagai dasar terciptanya suasana belajar efektif. Kedisiplinan dibangun melalui aturan dan tata tertib yang konsisten serta menjadi bagian dari budaya sekolah. Pendidik bertindak sebagai pengatur sekaligus teladan dalam menerapkan kedisiplinan waktu, sikap, dan perilaku sehari-hari. Pembiasaan aturan kelas yang adil dan sistematis mendukung terciptanya suasana yang tertib dan teratur. Kedisiplinan ini sesuai dengan isi tujuan pendidikan Islam dalam rangka membentuk karakter murid yang bertanggung jawab.

Setelah dibentuknya pembiasaan aturan kelas dan tata tertib maka pemberian *reward* (penghargaan atau apresiasi) dan *punishment* (sanksi) yang adil berdasarkan nilai islam menjadi salah satu bentuk tindak lanjut yang nyata, hal ini bertujuan agar murid menjadi memiliki rasa kesadaran (*aware*) bahwa aturan dan tata tertib bukan sekadar wacana atau hiasan namun perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Prinsip *reward* dapat diberikan berupa pujian atau penghargaan simbolis dan *punishment* perlu dilaksanakan secara adil tanpa kekerasan fisik maupun verbal dan bertujuan untuk mendidik [12].

Nilai kerja sama (*at-ta'awun*) dimunculkan dalam manajemen kelas melalui kegiatan kelompok dan pembagian tugas yang melibatkan seluruh murid. Melalui kerja sama dalam pelaksanaan seperti tugas piket, seperti menjaga kebersihan kelas, menyiapkan sarana pembelajaran, dan menata lingkungan belajar, murid dilatih untuk saling membantu serta memikul tanggung jawab bersama. Aktivitas ini menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan kelas. Selain itu, kerja sama dalam piket kelas

berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi murid. Interaksi yang terjadi selama kegiatan tersebut mendorong murid untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan bekerja secara kolektif guna mencapai tujuan bersama [15].

Berdasarkan paparan di atas dijelaskan bahwa nilai *at-ta'awun* menekankan bahwa manajemen kelas yang sukses harus berbasis kolektif. Kerja sama dalam tugas piket atau diskusi kelompok mengindikasikan bahwa kelas adalah laboratorium sosial bagi murid untuk melatih empati, solidaritas, dan keterampilan komunikasi yang merupakan aspek fundamental dari karakter muslim yang baik

Prinsip penerapan *al-intidzam* (kedisiplinan) menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam ICM tidak bersifat represif, melainkan edukatif. Penggunaan *reward* dan *punishment* yang adil mengindikasikan adanya upaya membangun kesadaran di dalam kelas, di mana aturan dipahami sebagai kebutuhan bersama untuk menciptakan keteraturan, bukan beban yang menekan

Tabel 2. Identifikasi Nilai-Nilai Islam dalam Aspek ICM (Islamic Classroom Management)

No.	Nama Aspek	Nilai Islami yang Teridentifikasi
1.	Aspek Lingkungan Fisik	Kebersihan (An-nadhafah), Tanggungjawab (Al-Amanah),
2.	Aspek Pengembangan Komunikasi	Kerjasama (At-ta'awun)
3.	Aspek Kedisiplinan	Sikap disiplin (Al-intidzam)

3.2. Bentuk Implementasi Islamic Classroom Management Di Kelas

Penyusunan aturan dan konsekuensi kelas berbasis nilai Islami dilakukan dengan menyusun tata tertib yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam agama Islam seperti amanah, kejujuran, serta tanggung jawab dalam setiap ketentuan yang berlaku di kelas. Penerapan aturan tersebut melibatkan partisipasi murid dan pendidik agar tercipta kesepakatan bersama yang mencerminkan prinsip musyawarah dan tanggung jawab kolektif. Konsekuensi yang diberlakukan bersifat mendidik dan mengarahkan murid untuk melakukan refleksi serta perbaikan perilaku sesuai dengan nilai akhlak Islami, bukan sekadar hukuman [16].

Melalui pengelolaan kelas yang menanamkan nilai-nilai tersebut, murid belajar memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari perilaku beradab dalam Islam. Pendekatan manajemen kelas berbasis nilai Islam semacam ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sambil membentuk karakter murid yang berakhlak mulia. Melalui kesadaran akan penyusunan aturan dan konsekuensi berbasis Islam ini, apabila murid melanggar aturan pendidik akan senantiasa menempuh langkah bijak salah satunya dengan cara meminta murid agar bisa menyampaikan dan menjelaskan alasan keterlambatan tersebut di depan murid lain sebagai kegiatan refleksi bersama [16].

Penataan ruang kelas memegang peranan penting dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran murid, rasa nyaman yang dihadirkan mampu meningkatkan motivasi dan inovasi sehingga suasana kondusif mudah diciptakan. Menata ruang kelas tidak hanya fokus pada elemen estetika, tetapi juga memprioritaskan aspek kebutuhan operasional [17]. Meskipun penataan ruang didesain serapi, sebersih, dan senyaman mungkin, pendidik hendaknya mengedukasi murid agar bisa melakukan pembiasaan dalam rangka merawat kondisi kelas tersebut.

Penataan ruang kelas yang dilakukan secara optimal memberikan pengaruh signifikan terhadap peserta didik. Murid cenderung merasa lebih nyaman, mandiri, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, mereka menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik dan menikmati proses pembelajaran yang berlangsung secara lebih aktif dan menarik.

Ragam media pendukung seperti papan karya dan papan informasi juga memudahkan pendidik dan murid untuk mewujudkan kondisi kelas atau suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif. Papan karya mampu menjadi media apresiasi hasil karya murid untuk mata pelajaran apapun, proses di balik penciptaan karya akan terus menjadi motivasi yang murid rasakan setiap melihat papan karya tersebut.

Selain itu, kata afirmasi Islami digunakan untuk menanamkan nilai positif dan membangun karakter murid melalui pesan moral yang berkelanjutan. Afirmasi dapat diartikan sebagai bentuk penguatan untuk mampu memunculkan kemampuan dalam diri dalam konteks ini murid, afirmasi secara psikologis sangat kuat untuk dapat membantu memunculkan perubahan positif dalam diri dan salah satu bentuk teknik pemberian kalimat afirmasi yaitu dengan menggunakan atau mengucapkan kalimat positif [18]. Begitupun dalam konteks afirmasi Islami maka nilai atau poin yang disampaikan haruslah berisi hal-hal yang berkaitan dengan nilai keislaman, baik itu kutipan ayat Alquran, hadits, kata Mutiara ulama atau cendekiawan muslim dan sebagainya.

Hal ini menjadi penting mengingat bahwa murid memiliki daya ingat yang beragam, bisa saja afirmasi tersebut telah berulang kali disampaikan pendidik namun risiko tidak ingat pasti akan muncul, dengan adanya kata afirmasi Islami yang ditempel di ruang kelas, murid akan selalu merasa diingatkan setiap waktu.

Salah satu media pendukung maksimalisasi pelaksanaan manajemen kelas lainnya bernama pojok baca dianggap lebih praktis dan mudah diakses oleh murid dibanding dengan perpustakaan, hal ini dikarenakan murid tanpa harus keluar dari ruang kelas untuk melaksanakan kegiatan literasi membaca. Pojok baca tidak hanya berperan sebagai pelengkap fasilitas kelas. Lebih dari itu, pojok baca menjadi sarana yang efektif dalam membangun kebiasaan membaca murid secara berkelanjutan [19].

Salah satu poin esensi dalam memaksimalkan pelaksanaan manajemen kelas yaitu diberikannya reward dan punishment yang bersifat edukatif kepada murid. Hal ini bertujuan agar murid merasa lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan rupa program atau aturan yang berlaku di dalam kelas, selain itu pemberian reward atau punishment merupakan cara pendidik untuk merespons perilaku murid agar memiliki sikap disiplin [20].

Dalam konteks pendidikan, reward merupakan bentuk apresiasi yang bertujuan untuk memotivasi murid meningkatkan perilaku positifnya dengan harapan murid akan terus mengulangi perilakunya tersebut bahkan meningkatkannya. Sedangkan jika punishment ialah sanksi yang diberikan secara adil dan mendidik. Pelaksanaan reward dan punishment ini dilakukan bersamaan, maksudnya ketika pendidik sering memberikan reward pada murid yang melakukan perilaku positif maka pendidik harus memiliki kesadaran untuk melakukan punishment pada murid yang melanggar [20].

3.3. Analisis Integrasi Nilai Islami ICM dalam Dimensi Pendidikan Karakter

Implementasi *Islamic Classroom Management* (ICM) dalam penelitian ini secara teoretis sejalan dengan dimensi pendidikan karakter menurut [21] yang mencakup *moral knowing*, *moral loving/feeling*, dan *moral action/doing*. Integrasi ini menunjukkan bahwa ICM bukan sekadar teknik pengaturan kelas, melainkan proses pembentukan karakter yang komprehensif: 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral): terwujud melalui penyusunan aturan kelas secara musyawarah. Murid tidak hanya diberikan daftar larangan, tetapi diajak memahami alasan di balik aturan tersebut (seperti nilai *Amanah* dan *Al-Intidzam*). Pemahaman kognitif ini menjadi fondasi agar murid tahu mana perilaku yang sesuai dengan adab Islami dan mana yang tidak. 2) *Moral Loving/Feeling* (Perasaan Moral): Aspek ini dibangun melalui penataan lingkungan fisik yang bersih (*An-Nadhafah*) dan penggunaan Afirmasi Islami di dinding kelas. Suasana kelas yang nyaman dan penuh pesan positif menumbuhkan rasa cinta murid terhadap kebaikan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelas. 3) *Moral Doing* (Tindakan Moral): Merupakan muara dari seluruh manajemen kelas, di mana murid mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan secara mandiri, jujur dalam bertindak, dan disiplin mengikuti kesepakatan bersama. Pemberian *reward* dan *punishment* yang edukatif berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) agar tindakan moral ini menjadi kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari murid.

Tabel 3. Matriks Integrasi Nilai ICM dalam Pilar Pendidikan Karakter

No	Nilai Utama ICM	Moral Knowing (Pengetahuan Moral)	Moral Loving/Feeling (Perasaan Moral)	Moral Doing (Tindakan Moral)
1	An-Nadhafah (Kebersihan)	Memahami bahwa kebersihan lingkungan adalah bagian dari nilai ibadah.	Merasa nyaman dan tenang berada di lingkungan kelas yang suci dan bersih.	Melakukan pembiasaan membuang sampah dan merawat kelas secara mandiri.
2	Amanah (Tanggung Jawab)	Memahami makna tanggung jawab dalam menjalankan aturan kelas	Menumbuhkan rasa bangga dan cinta saat mampu menjaga kepercayaan pendidik.	Melaksanakan tugas piket dan menjaga barang kelas dengan jujur.
3	Al-Intidzam (Kedisiplinan)	Menyadari bahwa aturan dibuat untuk kedisiplinan, bukan sekadar hukuman.	Memiliki kesadaran hati untuk taat pada kesepakatan demi kenyamanan bersama.	Disiplin hadir tepat waktu dan menerima konsekuensi edukatif dengan reflektif.
4	At-Ta'awun (Kerja Sama)	Mengetahui pentingnya kolaborasi dan musyawarah dalam mufakat kelas.	Merasa dihargai melalui media papan karya	Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan saling membantu antar murid.

3.4. Integrasi Prinsip ICM Terhadap Penggunaan Media Sosial

Penerapan *Islamic Classroom Management* (ICM) dalam konteks pendidikan modern tidak lagi terbatas pada ruang kelas secara fisik, melainkan meluas ke ranah digital melalui pemanfaatan media sosial. Berdasarkan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura [22] media sosial berfungsi sebagai platform

permodelan (*modeling*) di mana pendidik tetap dapat menjalankan peran sebagai *Uswatun Hasanah* atau sosok yang menjadi teladan di luar jam sekolah.

Melalui unggahan konten afirmasi Islami, apresiasi terhadap karya murid (papan karya digital), maupun koordinasi nilai di grup *online*, aspek komunikasi dalam ICM tetap terjaga secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan proses internalisasi nilai *Amanah* dan *At-Ta'awun* tetap terlaksana meskipun murid berada di lingkungan rumah.

Dengan demikian, dalam prinsip manajemen kelas berbasis Islami (ICM) dan juga erat kaitannya dengan pilar pendidikan karakter, media sosial berperan sebagai instrumen penguatan *moral feeling* (perasaan moral) di mana murid merasa tetap terkoneksi dengan norma kelas yang telah disepakati, sehingga transisi menuju *moral doing* (tindakan moral) menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan.

3.5. Dampak Penerapan Islamic Classroom Management Terhadap Perilaku Murid

Selama ini banyak murid memandang bahwa menjaga kebersihan kelas hanya sebatas aktivitas fisik seperti menyapu, mengepel, atau membersihkan berbagai jenis kotoran. Namun dalam konsep manajemen kelas berbasis islam utamanya dalam aspek menjaga kebersihan, murid diajarkan bagaimana menjaga kebersihan adalah bagian dari aplikasi ibadah dan berisi nilai spiritual [23].

Lebih lanjutnya, dengan dilaksanakannya manajemen kelas berbasis nilai islam ini, murid tidak hanya berkesadaran terhadap kebersihan lingkungan kelas namun mereka mulai peduli dan disiplin pada kebersihan diri mereka sendiri di dalam kehidupan sehari-hari baik ketika di lingkungan rumah terlebih di lingkungan sekitar sekolah [23].

Dalam penerapan manajemen kelas, bahasan tentang aturan kelas tidak hanya membicarakan tentang apa dan bagaimana hukuman harus berjalan, bagaimana juga reward atau penghargaan wajib berlaku. Hal ini menjadikan murid tidak fokus pada ketakutan jika aturan tersebut mereka langgar, mereka mampu mengalihkan fokus pada bagaimana melakukan ketaatan terbaik pada aturan kelas yang telah dibuat. Murid menjadi lebih termotivasi melakukan perbaikan perilaku yang berkelanjutan dikarenakan mereka memahami aka nada respon atau balasan dari apa yang mereka lakukan tersebut [24].

Konteks pendidikan modern terbiasa dengan pencapaian dengan orientasi target akademik yang lebih dominan, namun jika dikaitkan dengan kondisi zaman ini yang menuntut para pendidik harus peduli pada kondisi moral bangsa, jelas hal tersebut tidak akan pernah cukup. Manajemen kelas berbasis Islami menawarkan hal lain, nilai-nilai spiritual dan moral dibangun dalam sistem ini [16].

Tabel 4. Dampak Konseptual Manajemen Kelas Konvensional vs. ICM Terhadap Perilaku Murid

Dimensi Perilaku	Paradigma Konvensional (Umum)	Dampak dalam Perspektif ICM
Kesadaran Kebersihan	Aktivitas fisik rutin (menyapu/mengepel) demi kenyamanan kelas.	Manifestasi nilai spiritual dan aplikasi ibadah yang terbawa hingga ke lingkungan rumah
Ketaatan Aturan	Berfokus pada ketakutan terhadap hukuman atau mengejar reward.	Berfokus pada ketaatan terbaik dan tanggung jawab karena memahami konsekuensi moral.
Motivasi Belajar	Orientasi dominan pada target akademik dan pencapaian angka.	Munculnya perenungan mendalam melalui integrasi nilai Islam dalam materi sains dan Sejarah.
Budaya Kelas	Murid sebagai objek yang diatur oleh sistem manajemen	Terbentuknya karakter Islami melalui pembiasaan (doa/tadarus) dan keteladanan (<i>uswatun hasanah</i>) pendidik

Manajemen kelas berbasis Islami mengintegrasikan bagaimana suasana belajar berbau dengan nilai-nilai spiritual, seperti dalam pembelajaran sains murid diajak merenungkan bagaimana kaitan antara fenomena alam dengan ayat Alquran [25], lalu mata pelajaran sejarah yang dikaitkan dengan hikmah-hikmah peristiwa yang di dalamnya terdapat kontribusi islam. Selain itu, dalam manajemen kelas berbasis Islami ruangan kelas dipenuhi dengan media berisi nilai spiritual seperti kata bijak cendikiawan muslim, aturan yang disisipi nilai spiritual seperti punishment yang berisi hafalan surat atau hadits [24].

Manajemen kelas berbasis Islami mengatur bagian terkecil hingga terbesar di dalam kelas, pembiasaan yang dilakukan murid yang dimulai dengan skala paling sederhana seperti doa bersama, tadarus setiap pagi, dan shalat dhuha bersama menjadi bukti terbentuknya karakter Islami yang dimulai dari dalam kelas [24]. Hal yang menjadi keunggulan dalam hal ini ialah bahwa manajemen kelas Islami tidak berfokus pada murid yang menjadi

objek kegiatan namun pendidik memainkan peran vital sebagai suri tauladan dan secara bersama menumbuhkan nuansa Islami di dalam kelas [1].

Selain itu, dampak penerapan manajemen kelas berbasis Islami jelas menjadikan suasana kelas lebih tertib dan nyaman dikarenakan dalam poin pentingnya, nilai Islami terhadap kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan dan sejenisnya menjadi fokus utama, nilai spiritual tentang bagaimana kebersihan bermain peran dalam hal ini [23].

Temuan-temuan tersebut di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang bagaimana efektifnya jika prinsip nilai islami menjadi landasan manajemen kelas, seperti apa yang dikatakan [26] tentang bagaimana nilai-nilai islami dalam manajemen kelas berfungsi untuk menjadi panduan praktis pendidik dalam mengelola kelas.

Penulis menyadari tingkat efektivitas ICM sangat bergantung pada peran guru sebagai Uswatun Hasanah (teladan). Keterbatasan akan muncul jika terdapat ketimpangan pemahaman antara nilai spiritual dan manajemen kelas teknis di antara staf pengajar, sehingga internalisasi nilai tidak berjalan seragam di seluruh mata pelajaran. Hal ini akan menjadi potensi dalam tidak maksimalnya nilai-nilai Islami dan prinsip ICM. Maka dari itu, diperlukan pula berbagai pelatihan bagi guru untuk mampu memahami prinsip ICM ini agar lebih bisa memaksimalkan ketika pelaksanaan di kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, *Islamic Classroom Management* merupakan pendekatan pengelolaan kelas yang efektif dalam mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Penerapan nilai-nilai Islami melalui pengelolaan lingkungan fisik, komunikasi sosial, dan kedisiplinan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan tanggung jawab, kedisiplinan, serta keterlibatan belajar siswa. Implikasi praktisnya, pendidik dapat mengoptimalkan strategi pengelolaan kelas berbasis nilai Islami untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi *Islamic Classroom Management* secara empiris di berbagai jenjang pendidikan guna memperkuat temuan dan mengukur dampaknya secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. U. N. Maulid Agustin, "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Pembentukan Generasi Berkarakter," vol. 16, no. 1, pp. 114–125, 2024, doi: 10.47435/al-qalam.v16i1.2983.
- [2] A. A. S. Risma Oktariani, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Pembelajaran Yang Efektif dan Efisien," vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2025.
- [3] Hamruni et al., *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- [4] S. Hasan, "Manajemen Kelas Yang Efektif Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Di Ma Hidayatul Mubtadiin," pp. 8–13, 2023.
- [5] B. P. A. Tyagita and A. Iriani, "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 165–176, 2018, doi: 10.24246/jk.2018.v5.i2.p165-176.
- [6] F. W. Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 (Septemb., vol. 32, no. 3. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- [7] Sulkifli, "Manajemen Kelas: Definisi, Tujuan, Kegiatan, dan Indikator Keberhasilannya," *Jurnal Buana Kata: Pendidikan Bahasa dan Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no, 2025.
- [8] I. N. Hasanah, "Universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember fakultas tarbiyah dan ilmu Kependidikan Desember," *UIN KH Achmad Siddiq Jember*, 2021.
- [9] S. Hasan, "Manajemen Kelas Yang Efektif Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Murid Di Ma Hidayatul Mubtadin," vol. 03, n, 2023.
- [10] E. Simbolon, "Manajemen Dan Interaksi Murid Dalam Kelas," *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, vol. 4, no, 2021.
- [11] E. I. Y. and F. A. Kangiden, "Pentingnya Interaksi Sosial dalam Menciptakan Manajemen Kelas yang Efektif pada Murid Kelas X IPA 1 di MAN 1 Serang," *JDELISH*, vol. 5, no, 2025.
- [12] S. N. W. Mustikaati, D. Fitriyani, T. K. Sari, R. D. Iswanti, "Strategi Efektif dalam Mengelola Disiplin Kelas untuk Meningkatkan Pembelajaran yang Kondusif," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, 2025.

-
- [13] T. I. ' Anah, T. Bakhtiar, "Manajemen Strategi Kebersihan Lingkungan Sekolah," *PESAN-TREND: JURNAL PESANTREN DAN MADRASAH*, vol. 2, no, 2023.
- [14] M. K. and R. Liswartis, "Meningkatkan Pemahaman Murid tentang Menjaga Amanah dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PAI di UPT SDN 09 Teluk Bakung," *JURNAL Studi Tindakan Edukatif*, vol. 1, 2025.
- [15] I. M. A. Oktavia, S. Ismawati, and F. Alia, "Penggunaan Evaluasi Non Tes Dan Di Sds Sari Putra Jakarta Barat," *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 3 No 1. April, pp. 67–75, 2021.
- [16] N. Lintang Ardiansyah *et al*, "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah," Vol.9 No.1, pp. 243–264, 2025.
- [17] N. Kurniasih, "Analisis Penataan Ruang Kelas dalam Melihat Respon Murid (Studi Kasus di Kelas 2 SDN Kalanggunung Cipeucang Pandeglang)," *Serumpun Mendidik*, vol. 01, n, 2024.
- [18] S. A. N. W. and J. Julia, "Afirmasi Positif: Booster untuk Meminimalisir Hambatan Belajar Murid Sekolah Dasar Positive Affirmations : Booster to Minimize Learning Obstacles for Elementary School Students," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, vol. 15, 2022.
- [19] I. E. Aulia, "Kajian Teori dan Praktik Pendidikan," vol. 6, no, 2025.
- [20] A. A. H. Oktaviani, S. Setianingsih, "Analisis Reward dan Punishment terhadap Perilaku Disiplin Murid Kelas IV SDN Bintoro 2 Demak," vol. 3, no.
- [21] H. Najili, H. Juhana, A. Hasanah, and B. S. Arifin, "Landasan Teori Pendidikan Karakter," 2022. [Online]. Available: <http://Jiip.stkipyapisdompua.ac.id>
- [22] I. G. Ayu and O. Mahadewi, "Teori Belajar Sosial : Pembelajaran Melalui Observasi dan Interaksi," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2022.
- [23] A. A. R. and M. Maulani, "Penguatan Kesadaran Menjaga Kebersihan dalam Perspektif Islam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di MAN 17 Jakarta," vol. 1, no, 2025.
- [24] A. Nurjaman, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar melalui Manajemen Kelas Islami pada Murid di MTSs Mustofaiyah," *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, vol. 1, no, 2025.
- [25] N. L. Ardiansyah *et al*, "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. AL-IMAN: J, 2025.
- [26] Shohib Hasan, "Manajemen Kelas yang Efektif dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Di Ma Hidayatul Mubtadin," vol. 03, no. 02, pp. 1–9, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/index>